

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar Anak-Anak Pemulung

Ismiati

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
iin032018@gmail.com

Surya Hadi Darma

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
hadidarmasurya@gmail.com

Dyah Wulandari

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia
dyahwulandari970@gmail.com

DOI: <https://DOI.org/10.52593/pgd.04.1.03>

Naskah diterima: 22 November 2022, direvisi: 17 Desember 2022, disetujui: 19 Desember 2022

Abstract

The role of parents is an important component in shaping the child's personality, especially in the behavior and independence of children's learning. The daily habits and attitudes of parents are always seen, assessed and imitated by children. The purpose of this study was to determine the role of scavenger parents in fostering learning independence in their children, what factors are supporting and inhibiting factors in growing the independence of scavenger children in Ciseureuh Village, Purwakarta District, Purwakarta Regency. This study uses the theory of Suhendri & Mardalena which states that the characteristics of children who are independent in learning are that children's learning activities do not depend on other people, teachers, friends and even parents. This study uses a qualitative method, which describes the role of scavenger parents in fostering children's learning independence. In collecting data using observation, interviews and documentation as well as triangulation, while the process of analyzing data using the theory of the Miles and Huberman model which includes, data reduction, data presentation and verification or examination of conclusions. The results of this study show that the role of parents of scavengers in RT.10/RW07, Ciseureuh sub-district, Purwakarta district in fostering an attitude of learning independence is quite well realized. obligations of children independently from an early age. As for children's learning independence, it can be seen from the learning independence of children who diligently attend school every day, do assignments without being asked or forced and some children get achievements in school, find their own money to buy quotas when learning online by scavenging or busking and even become parking attendants. Supporting factors in growing the independence of scavenger children in RT. 10/RW07, Ciseureuh sub-district, Purwakarta district, can be seen from the internal and external factors that are well fulfilled. While the inhibiting factors are caused by parents not understanding proper parenting, giving excessive freedom, not being a good role model and not giving rewards when their children get achievements.

Keywords: *Role of parents, independent learning, scavenger children*

Abstraksi

Peran orang tua merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam perilaku dan kemandirian belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua pemulung dalam menumbuhkan kemandirian belajar pada anaknya. Penelitian ini menggunakan teori Suhendri & Mardalena yang menyebutkan ciri anak yang mandiri belajar yakni aktivitas belajar anak tidak tergantung kepada orang lain, guru, teman bahkan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi, sedangkan proses menganalisis data menggunakan teori model Miles dan Huberman yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau pemeriksaan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua pemulung di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada cukup terealisasi dengan baik, orang tua sudah menjalani peran sebagai korektor, motivator, fasilitator, dan sebagai pembimbing dalam mengajarkan tanggung jawab anak untuk memenuhi tugas dan kewajiban anak secara mandiri sejak dini. Adapun kemandirian belajar anak nampak dari kemandirian belajar anak yang rajin bersekolah setiap hari, mengerjakan tugas tanpa di suruh atau dipaksa dan beberapa anak mendapat prestasi di sekolah, mencari uang sendiri untuk membeli kuota ketika pembelajaran daring dengan memulung atau mengamen bahkan menjadi tukang parkir. Faktor utama yang mendukung terbentuknya kemandirian anak-anak pemulung yakni pengambil alihan tugas dan tanggung jawab yang diemban sejak mereka kecil, mereka terbiasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari secara mandiri sejak mereka kecil. Sejak dini, anak-anak pemulung di bekali keterampilan untuk dapat hidup secara mandiri dan berdiri sendiri tanpa bantuan dari orangtuanya dan dapat membantu orang lain.

Kata Kunci : Peran orang tua, Kemandirian belajar, anak-anak pemulung

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari suami istri yang terikat pada perkawinan, yang beranggotakan bapak, ibu beserta anak-anaknya, atau bapak dan anak-anaknya dan ibu beserta anak-anaknya yang tinggal serumah dan saling membutuhkan. Sehingga pendidikan yang pertama dimulai dari keluarga, dan orang tua sebagai pilar dasar dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana menyatakan keinginan dan perasaan, bagaimana bertutur sapa dengan baik, bersikap, berperilaku sampai menganut agama yang di yakini. Intinya keluarga merupakan pendidikan dasar bagi setiap orang.

Meskipun pendidikan dalam keluarga tidak seperti suasana pendidikan di sekolah, orang tua secara tidak langsung mentransfer pengetahuannya tentang kehidupan yang dilakukan dengan pembiasaan yaitu tingkah laku sehari-hari orang tua, karena anak mencontoh tingkah laku orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadist di bawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Rasulullah Saw bersabda : “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang mejadikan anak-anaknya sebagai Yahudi dan Majusi serta Nasrani.” (Khon, 2014)

Hadist diatas menafsirkan bahwa orang tua yang menentukan pendidikan anak mengenai perilaku serta agama seorang anak, dan orang tua yang bijak akan memperhatikan

perkembangan anak secara maksimal agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Jadi peran orang tua merupakan komponen yang penting dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam perilaku dan kebiasaan serta sikap orang tua yang selalu dilihat, dinilai bahkan diteladani oleh anak, agar bersikap mandiri. Menurut (Lestari, 2018) setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak setelah dewasa menjadi anak yang baik dan sukses, memiliki kehidupan yang layak serta lebih baik dari orang tuanya. Namun lain halnya dengan sebagian orang tua pemulung yang meyakini bahwa bahwa menyekolahkan putra-putri mereka memerlukan biaya yang besar sehingga mereka mereka memutuskan untuk tidak menyekolahkan putra-putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua pemulung hanya menyekolahkan putra-putri mereka sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta, dari 35 anak pemulung, 10 diantaranya putus sekolah pada jenjang Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan hanya sebagian yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena orang tua pemulung berharap setelah lulus SMK mereka dapat bekerja lebih baik dari orang tuanya yang pekerjaannya hanya memulung. Sebagian besar orang tua pemulung kesulitan membiayai sekolah anaknya sehingga orang tua pemulung hanya bisa menyekolahkan putra-putri mereka sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah putra-putri mereka lulus SMP membantu mencari nafkah dengan memulung atau mengamen bahkan menjadi juru parkir untuk menambah biaya hidup mereka sehari-hari. Meskipun demikian, sejak bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), anak-anak pemulung sudah menunjukkan sikap mandiri dibandingkan anak lainnya. Anak-anak pemulung lebih banyak mempersiapkan kebutuhan belajar dan persiapan sekolahnya secara mandiri karena orangtuanya banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Perbedaan ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh peran orangtua dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak-anak pemulung di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta.

B. Teori / Konsep

1. Peran Orangtua

Menurut Idi Warsih (2020:11) dalam (Maemunawati & Alif, 2020:28) bahwa, "orang tua mempunyai peran sebagai pendidik yaitu dengan mengasuh, memberi teladan, membimbing dan membelajarkan anak." Mengacu kepada pendapat ahli tersebut bahwa peran orang tua dalam mendidik anak wajib mengasuh anak dengan baik, memberi teladan atau sebagai *uswatun hasanah* bagi anak, membimbing dengan mengarahkan anak kepada kebaikan serta mengajari anak ketika kesulitan dalam pembelajaran atau dalam hal lainnya.

Sedangkan Menurut (Sunarsih, 2018:55) bahwa, "Pola asuh ayah dan ibu berbeda serta tidak dapat saling menggantikan, meskipun ibu berkomitmen ingin mengasuh anak sendiri, sedangkan anak tanpa bapak akan menderita sebab pengasuhan ayah dan ibu saling melengkapi." Peran seorang ayah akan berdampak positif bagi anak-anaknya, perilaku anak laki-laki akan berkurang permasalahannya begitupun dengan masalah psikologis yang dialami oleh anak perempuan, seperti tidak ada yang melindungi dari bahaya, ayah menjadi teladan yang baik dan sebagainya. Adapun peran ayah dalam keluarga, yaitu antara lain:

a. *Economic Provider* (Penyedia Ekonomi)

- b. *Friend and playmate* (Teman dan Teman Bermain)
- c. *Caregiver* (Pengasuh)
- d. *Teacher dan Role mode* (guru dan suri tauladan)
- e. *Monitor & disciplinary* (Mengawasi dan Disiplin)
- f. *Protector* (Pelindung)
- g. *Advocate* (Pengacara)
- h. *Resource* (Sumber)

Kebutuhan pendidikan secara psikis, dengan memotivasi anak supaya semangat bersekolah, keperluan belajar anak di lengkapi serta memberi reward jika anak beprestasi. Menurut Fuad (2010:63) dalam (Studi et al., 2018) bahwa, "kedua orang tua bertanggung jawab membina pendidikan untuk anaknya." Adapun tanggung jawab orang tua dalam membina pendidikan anak-anaknya yaitu antara lain:

- a. Orang tua memelihara serta membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjaga kesehatannya
- c. Mendidik melalui berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat untuk hidupnya.
- d. Memberikan pendidikan agama supaya anak bahagia dunia akhirat

Peran orang tua dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dipengaruhi oleh kesibukannya sendiri, apalagi dalam kehidupan modern seperti saat ini, orang tua masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan sikap dan perilaku sehari-hari orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anak mereka yang akan menjadi bekal di kehidupan mereka kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik, bertingkah laku yang positif supaya bisa membimbing dan mendidik anaknya. Dengan pendidikan yang baik terhadap anak merupakan kunci sukses bagi anak sehingga prestasinya dapat membanggakan kedua orang tua.

Sedangkan menurut penelitian (lilia kusuma, 2019) bahwa peran orang tua sebagai pendidik meliputi sebagai berikut : 1) Sebagai korektor, 2) Sebagai Inspirator, 3) Sebagai Informator, 4) Sebagai organisator, 5) Motivator, 6) Insiator, 7) Fasilitator, 8) Mediator, dan 9) Pembimbing.

2. Kemandirian Belajar pada Anak

Menurut Desmita dalam (Asmanita, 2019), "Kemandirian yaitu cara untuk membebaskan diri dari kedua orangtuanya agar menemukan identitas / jati diri, ke arah individualitas yang berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain." Berdasarkan pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa anak yang mandiri mempunyai kemampuan yang kreatif, bertanggung jawab, selalu mempunyai inisiatif, dapat menahan diri dan mampu mengatasi permasalahan sendiri tanpa campur tangan orang lain serta mampu dalam membuat keputusan sendiri. Kemandirian juga bisa dilihat terhadap tingkah laku anak yang tercermin dari sikap emosional dan sosial anak dalam bermasyarakat. Desmita (2011, 186) dalam (Asmanita, 2019,19) bahwa "kemandirian ada tiga bentuk yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai." Mengacu kepada pendapat ahli tersebut, tentang kemandirian yang terdiri dari

kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai, Adapun uraian tentang bentuk-bentuk kemandirian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kemandirian emosional

Adalah aspek kemandirian yang menyerukan perubahan hubungan kedekatan emosional antara individu, misalnya hubungan emosional antara anak dan orang tua, antara siswa dan guru.

b. Kemandirian tingkah laku

Adalah kemampuan seseorang dalam membuat keputusan tidak bergantung kepada orang lain.

c. Kemandirian nilai

Adalah kemampuan memaknai prinsip mengenai salah atau benar, mengenai penting atau tidak penting.

Anak yang mandiri sudah mampu berfikir logis, mengatur dirinya sendiri dan biasanya anak aktif serta kreatif, tidak tergantung kepada orang lain Menurut Karnius (2006,45) dalam (Asmanita, 2019) bahwa, "ciri-ciri anak yang mandiri yaitu antara lain:

- a. Berusaha memecahkan masalah ketimbang khawatir terhadap permasalahan yang ada.
- b. Siap mengambil resiko sebab sudah memikirkan baik dan buruk
- c. Percaya terhadap hasil sendiri sehingga tidak minta bantuan atau bertanya kepada orang lain.
- d. Bisa mengontrol dengan baik hidupnya.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan tentang peran orang tua pemulung dalam menumbuhkan kemandirian belajar terhadap anak-anak pemulung di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta. Sumber data pada penelitian kualitatif berdasarkan kata-kata dari subjek yang di wawancarai, diamati serta berdasarkan dokumentasi dan metode kualitatif meneliti berdasarkan objek yang naturalistik atau alamiah dimana peneliti sebagai instrument dalam penelitian. Dan penelitian menggunakan jenis data kualitatif dimana sampel dan sumber data bersifat *snowball sampling* dan *purpose sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019,134) bahwa, "Snowball sampling yaitu sample penentuan yang awal jumlahnya kecil, lalu membesar, perumpamaan bola salju yang menggelinding dan semakin lama menjadi besar." Mengacu kepada pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *snowball sampling* yaitu sample yang pada awal jumlahnya kecil lalu membesar. Dalam pengambilan sample pertama satu orang atau dua, namun karena data yang dibutuhkan belum lengkap maka peneliti mencari orang lain lagi yang mengetahui tentang keadaan yang di teliti sehingga dapat melengkapi data yang di butuhkan. Sehingga sample menjadi besar atau banyak. Sedangkan *purpose sampling* menurut, (Sugiyono, 2019) bahwa, "Purpose sampling yaitu teknik dalam menentukan sample melalui pertimbangan tertentu." Berlandaskan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa *purpose sampling* dalam menentukan sample harus di pertimbangkan terlebih dahulu, apakah sample benar-benar mengetahui tentang daerah yang akan di teliti. Misalnya dalam melakukan penelitian terhadap komunitas pemulung, maka sumber yang akan di jadikan sampel harus paham tentang kondisi para komunitas pemulung tersebut, sehingga data benar-benar valid sesuai dengan keadaan di tempat penelitian.

Adapun sumber data yaitu data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan melalui arsip atau dokumen tentang situasi tempat penelitian. (Sugiyono, 2013, 137) menegaskan bahwa “data dapat dikumpulkan melalui sumber primer serta sekunder.” Berdasarkan pendapat di atas bahwa data di dapat melalui sumber primer dan sumber sekunder, adapun urainnya adalah sebagai berikut : 1) Data Primer yaitu data yang didapat secara langsung melalui wawancara oleh peneliti dengan subjek yang diteliti, 2) Data sekunder yaitu data yang didapat melalui arsip atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Mengacu kepada pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif, berdasarkan sumbernya ada dua yaitu data sekunder dan data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi melalui subjek penelitian agar data yang diperoleh valid. Dalam menganalisis data kualitatif, data tidak menggunakan angka tetapi dengan mendeskripsikan data dari sumber penelitian sebagai subjek. Menurut Seiddel, 1998 dalam (Moleong, 2018,248) menegaskan bahwa, “proses dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut, a) Mencatat yaitu data yang dihasilkan melalui catatan lapangan, dengan memberi kode atau tanda supaya sumber datanya tetap bisa ditelusuri dengan mudah, b) Mengumpulkan adalah memilah-milah data, mengklasifikasikan, mensintensis-kan (menggabungkan) data, membuat ikhtisar serta membuat indek data, c) Berfikir adalah dengan jalan membuat supaya kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum. Sedangkan menurut (Moeloeng, 2018, 324) bahwa “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan terdiri dari 4 kriteria yaitu; *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan dan *confirmability* (kepastian).”

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Orang tua mempunyai peran sebagai pendidik yaitu dengan mengasuh, memberi teladan, membimbing dan membelajarkan anak, Idi Warsih dalam (Maemunawati & Alif, 2020, 28). Mengacu kepada pendapat ahli tersebut bahwa peran orang tua dalam mendidik anak, yaitu mengasuh anak dengan baik, memberi teladan atau sebagai uswatun hasanah bagi anak, membimbing dengan mengarahkan anak kepada kebaikan serta mengajari anak ketika kesulitan dalam pembelajaran atau dalam hal lainnya.

Adapun peranan orang tua sebagai pendidik menurut Fadlillah dalam (Zamrodah, 2016,41) bahwa, “lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Adapun peranan orang tua sebagai pendidik dalam penelitian Ningrum lilia kusuma, 2019 yaitu:

1. Sebagai korektor, orang tua berperan mengoreksi perbuatan anak yang baik dan yang buruk supaya anak mempunyai kemampuan memilih yang paling baik untuk kehidupannya.
2. Sebagai Inspirator, peran orang tua dalam memberi ide-ide positif untuk mengembangkan kreativitas anak
3. Sebagai Informator, orang tua berperan memberikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan saat ini kepada anak dengan tujuan supaya pengetahuan anak bertambah luas
4. Sebagai organisator, Orang tua berperan dalam mengelola dan membimbing anaknya dalam pembelajaran agar berjalan dengan baik dan benar

5. Sebagai Motivator, peran orang tua dalam memberikan dorongan mengenai pentingnya belajar yang bertujuan meningkatkan prestasi terhadap anak agar aktif dan kreatif dalam belajar. Sebab semakin tinggi motivasi yang diberikan orang tua kepada anak maka semakin tinggi pula kemungkinan berprestasi
6. Sebagai Inisiator, peran orang tua yang mempunyai gagasan untuk anaknya dalam pengembangan serta kemajuan pendidikan
7. Sebagai Fasilitator, peranan orang tua dalam menyediakan segala fasilitas untuk kegiatan pendidikan anaknya, seperti buku-buku, peralatan sekolah serta tempat belajar yang memadai
8. Sebagai Mediator, peranan orang tua sebagai mediator yaitu orang tua sebagai penghubung antara anak dengan guru supaya permasalahan tentang pembelajaran bisa di ketahui secara transparan, sehingga orang tua dan guru bisa menyelesaikannya dengan baik.
9. Sebagai pembimbing, orang tua berperan membina serta membimbing anak menuju kehidupan bermoral dan rasional serta berkrebribadian luhur sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Jika anak kurang bimbingan dari orang tua akan berdampak negatif terhadap anak, diantaranya anak kurang percaya diri, gangguan mental, tidak ada hubungan emosional antara orang tua dan anak, gangguan perilaku dan gangguan lainnya.

Sebagai orangtua, para pemulung melakukan peran sebagai korektor, motivator, fasilitator, inspirator dan pembimbing meskipun belum optimal. Sebagai korektor, orangtua pemulung sudah melakukan perannya untuk mengoreksi kesalahan anak ketika berbuat salah namun belum optimal karena orang tua hanya mengoreksi saja tanpa mencontohkan bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut. Sebagai fasilitator orang tua sudah menyediakan keperluan sekolah anak namun belum secara optimal karena hanya menyediakan seadanya tanpa ada pendukung yang lain dalam pembelajaran. Orang tua sebagai motivator memberi dukungan kepada anak agar selalu giat dalam belajar hal tersebut terlihat ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah orang tua memberi motivasi agar anak berusaha dalam menyelesaikannya meskipun tugas tersebut sulit. Orang tua sebagai inspirator karena anak menganggap bahwa meskipun orang tua mereka kesulitan dalam ekonomi namun orang tua tetap beryukur dan giat dalam mencari nafkah tanpa mengeluh. Sedangkan orang tua sebagai pembimbing yang membimbing anaknya agar belajar mandiri baik dalam pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan penuturan anak-anak pemulung, bahwa orang tua mereka bersikap baik ketika berada di rumah namun ketika ada anak bermasalah orang tua langsung menghukum bahkan terkadang dengan hukuman fisik, menyebabkan anak-anak takut dan segan kepada orang tua. Sedangkan mengenai pendidikan agama orang tua pemulung hanya sebatas mengarahkan anak agar belajar sholat dan ngaji namun tidak membimbing atau memberi contoh bagaimana melakukannya. Oleh karena itu mereka belajar secara mandiri melalui internet atau saat pembelajaran agama di sekolah atau di tempat pengajian dan waktunya sangat terbatas. Menurut penuturan tokoh agama setempat, hanya sebagian anak pemulung yang mengaji dan yang mengajipun lebih banyak bolos daripada yang hadir karena orang tua pemulung tidak menyuruh atau mendorong anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar mengaji, meskipun semua sarana pembelajaran sudah tersedia. Dalam meningkatkan pembelajaran al-quran, tokoh agama bersilaturahmi dan memberikan bimbingan kepada orang tua pemulung terkait pentingnya pendidikan. Meskipun hanya sebagian orang tua yang merespon dengan baik sebagian lagi bersikap acuh.

Selain itu orang tua pemulung membiasakan anak-anak mereka belajar hidup mandiri sejak mereka masih kecil seperti makan dilatih sendiri, mandi sendiri mengerjakan pekerjaan sehari-hari sendiri dan dalam pembelajaran sekolah seperti mengerjakan tugas sekolah sendiri. Orang tua hanya memberi motivasi dan menyarankan putra-putrinya untuk menyelesaikan tugas tersebut sendiri. Sehingga anak pemulung terbiasa hidup mandiri sejak dari kecil bahkan dalam mencari uang saku mereka mencari sendiri dengan cara memulung atau mengamen, apabila mereka tidak dapat uang maka mereka akan berjalan kaki ke sekolah dan membawa bekal seadanya. Peran ini yang disebut oleh Surahman perlu dilakukan oleh orangtua untuk membentuk kepribadian seorang anak. Peran orangtua dalam mengajarkan tanggung jawab anak untuk memenuhi tugas dan kewajiban anak (Surahman, 2019,203). Peran besar kemandirian anak-anak pemulung menitik beratkan pada pengambil alihan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban sejak mereka kecil, mereka terbiasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari secara mandiri sejak mereka kecil. Sejak dini, anak-anak pemulung di bekal keterampilan untuk dapat hidup secara mandiri dan berdiri sendiri tanpa bantuan dari orangtuanya, dan dapat membantu orang lain.

Peran orangtua pemulung di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta sebagai korektor, motivator, fasilitator, inspirator dan pembimbing sudah terimplementasi seluruhnya meskipun belum optimal. Hal ini merupakan peran yang dilakukan orangtua pemulung untuk menumbuhkan kemandirian pada anak. Sesuai dengan yang disampaikan teori Fadlillah dalam (Zamrodah, 2016:41) bahwa, "Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mengoreksi, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik."

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak-anak pemulung mencari penghasilan sendiri dengan memulung, mengamen atau menjadi tukang parkir sehingga tidak tergantung kepada orang tua. Saat mengenyam pendidikan, anak-anak pemulung menunjukkan kreatifitas dan inisiatif dalam belajar. Selanjutnya anak-nak pemulung dapat bersikap baik kepada orang tua, guru maupun kepada orang lain terutama yang lebih dewasa. Anak pemulung bertanggung jawab terhadap perbuatan yang di lakukannya ketika berbuat salah, misalnya ketika berselisih dengan temannya maka harus menyelesaikan sendiri, ketika dalam pembelajaran daring tidak punya pulsa mereka pergi memulung kemudian dijual ke pengepul dan hasilnya untuk membeli pulsa. Anak pemulung pergi ke sekolah setiap hari, ketika ada tugas dari sekolah di kerjakan sendiri tanpa di suruh oleh orang tuanya, bahkan beberapa anak mendapatkan juara di kelasnya dan Hafizh Qur'an. Hal ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa anak-anak pemulung di RT.10/RW.07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta sudah menunjukkan sikap kemandirian belajar. Senada dengan yang disampaikan Suhendri & Mardalena yang menyatakan bahwa kemandirian belajar yaitu aktivitas belajar anak tidak tergantung kepada orang lain, guru, teman bahkan orang tua. Anak dengan kesadaran sendiri berusaha menguasai pengetahuan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara individu tanpa bantuan orang lain.

Suhendri & Mardalena (2013:109) dalam buku (Ningsih, 2016:76) mengatakan bahwa, "kemandirian belajar yaitu aktivitas belajar anak tidak tergantung kepada orang lain, guru, teman bahkan orang tua. Anak dengan kesadaran sendiri berusaha menguasai pengetahuan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara individu tanpa bantuan orang lain." Berlandaskan kepada penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur segala aktivitas pribadi secara mandiri tanpa bantuan

dari orang lain, seorang siswa yang sudah mempunyai kemandirian belajar bisa di lihat melalui perilaku serta sikapnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam menentukan hidup sendiri
2. Dalam pembelajaran kreatif dan insiatif.
3. Dapat mengatur tingkah laku dengan baik.
4. Bertanggung jawab terhadap perbuatan yang di lakukannya.
5. Dapat menahan diri tidak mudah emosi ketika ada permasalahan.
6. Mampu mengambil keputusan sendiri
7. Mampu mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan atau pengaruh dari orang lain.

Selanjutnya dalam menumbuhkan kemandirian anak, sebaiknya orang tua memberi dukungan yang baik atau positif dan berusaha menghargai anak ketika melakukan sesuatu. Ada beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak yaitu, menurut Parker (2005) dalam (Rahmawati, 2015,21) mengatakan bahwa faktor yang mendukung serta mendorong kemandirian anak adalah faktor internal serta eksternal. Faktor internal yakni faktor dari anak sendiri, seperti kondisi fisiologi serta psikologi sedangkan Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, misalnya kasih sayang dan cinta dari orangtua, Lingkungan, pola asuh orang tua serta pengalaman hidup.

Faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian anak pemulung di RT.10/RW.07 Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta yaitu dengan menganalisis kondisi fisiologi dan psikologi anak-anak pemulung. Dari faktor internal, kondisi anak pemulung yang terlihat sehat dan ceria ketika mereka bermain bersama teman-temannya, anak pemulung terlihat cerdas karena ada anak yang ranking di kelasnya, sedangkan dalam belajar ngaji sudah banyak yang sudah al-qur'an. Adapun dari sisi eksternal, orangtua dari anak-anak pemulung memberikan motivasi dan rasa kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya.

Adapun faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak, menurut Hurlock dalam (Masrifatin, 2015,36) menyatakan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua, adalah karakteristik yang meliputi, kepribadian orang tua, keyakinan, kesamaan dengan pola asuh yang diterima. Dalam penelitian anak pemulung di RT.10/RW.07 Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, faktor penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak pemulung yaitu: 1) orang tua pemulung dalam menyikapi perilaku anak tidak ada kesamaan antara ayah dan ibu, misalnya ibu dalam pendidikan ingin agar anaknya melanjutkan sampai ke sekolah lanjutan tingkat atas namun ayah menginginkan anaknya setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP) membantu mencari nafkah dengan memulung , mengamen atau menjadi tukang parkir. 2) Selanjutnya orang tua pemulung memperlakukan anak-anak mereka dengan membeda-bedakan sehingga terjadi kecemburuan pada anak, hal tersebut dapat memacu terjadinya konflik antar keluarga. 3) Orang tua pemulung memberi kebebasan yang berlebihan terhadap anak sehingga tanpa pengawasan dari orang tua, anak bebas melakukan segala sesuatu sekehendaknya. 4) Orang tua pemulung kurang memberi teladan dan kebiasaan yang baik bagi anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti menyuruh anak sholat tetapi orang tua tidak mencontohkannya, dan 5) Orangtua tidak memberi *reward* ketika anak-anak mereka mendapatkan prestasi. Merujuk kepada hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor-faktor temuan tersebut menjadi penghambat dalam menumbuhkan kemandirian anak pemulung di RT.10/RW.07 Kelurahan Ciseureuh Kabupaten Purwakarta.

E. Penutup

Berdasarkan data yang di peroleh kesimpulan yang diperoleh bahwa peran orang tua pemulung di RT.10/RW07 kelurahan Ciseureuh kabupaten Purwakarta dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada cukup terealisasi dengan baik, orang tua sudah menjalani peran sebagai korektor, motivator, fasilitator, dan sebagai pembimbing dalam mengajarkan tanggung jawab anak untuk memenuhi tugas dan kewajiban anak secara mandiri sejak dini. Adapun kemandirian belajar anak nampak dari kemandirian belajar anak yang rajin bersekolah setiap hari, mengerjakan tugas tanpa di suruh atau dipaksa dan beberapa anak mendapat prestasi di sekolah, mencari uang sendiri untuk membeli kuota ketika pembelajaran daring dengan memulung atau mengamen bahkan menjadi tukang parkir. Faktor utama yang mendukung terbentuknya kemandirian anak-anak pemulung yakni pada pengambil alihan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban sejak mereka kecil, mereka terbiasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari secara mandiri sejak mereka kecil. Sejak dini, anak-anak pemulung di bekali keterampilan untuk dapat hidup secara mandiri dan berdiri sendiri tanpa bantuan dari orangtuanya, dan dapat membantu orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).
- Asmanita, M. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*. Repository Uin Jambi, 8–11.
- Brigitte Lantaeda, S. dkk. (2002). *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. PT. RINEKA CIPTA.
- Fansen. (2020). *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yasporbi Kota Bengkulu*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu.
- Hurlock, E. B. (2002). *Development Psychology - Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Khon, M. (2014). *Hadis Tarbawi*. 235.
- Lestari, L. (2018). *Psikologi Keluarga*. Prenada Media Group.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Masrifatin, Y. (2015). *Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor*. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 129–145.

- Meyriska, A. (2018). Pola, Dampak Untuk, Asuh Kemandirian, Membentuk Tarbiyah, Fakultas Keguruan, D A N Islam, Universitas Raden, Negeri.
- Moeloeng, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, E. (2011). Psikologi Agama (M. S. Nugroho (ed.)).
- Ningrum lilia kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. Skripsi. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma_Ningrum_PA1_1501010067 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf
- Ningsih, R. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematiak. 6(1), 73–84.
- Rahman. (2017). Pengaruh Belajar Mandiri Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK PAB 2 Helvetia T.A 2016.
- Rahmawati, E. (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan GrandParent) Di TK Kartini 1 Dan TK Kartini 2 Wonoketinggal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Enni Rahmawati, 1–87.
- Shochib, M. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. RINEKA CIPTA.
- Studi, P., Sosiologi, P., Sosial, J. P. I., Keguruan, F., & Ilmu, D. A. N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Di Tpa Sampah.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, 1(2). <https://doi.org/10.29300/hawapgsa.v1i2.2600>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi. Metodik Didaktik, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>